



DAMPAK MEDIA SOSIAL PADA IDENTITAS KEAGAMAAN REMAJA MUSLIM

¹Ahmad Himawan, ²Ahmad Wahyudi

¹Sekolah Tinggi Pesantren Darun Naim Rangkas Bitung

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Al Mardliyyah Pamekasan

¹ahmadhimawan@stpdnrangkasbitung.ac.id

²ahmadwahyudi83.konang@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Media Sosial, Identitas Keagamaan, Remaja Muslim

Tujuan penelitian untuk menjelaskan dan mendeskripsikan dampak media sosial pada identitas keagamaan remaja muslim. Metode penelitian dengan kualitatif melalui studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan pengolahan data dengan reduksi, penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian: (1) sosial media: platform yang memungkinkan seseorang untuk mencari informasi dan berkomunikasi secara jarak jauh. (2) identitas keagamaan: remaja mencari jati diri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka. (3) dampak media sosial pada identitas keagamaan remaja: dampak positif yaitu membantu remaja Muslim untuk terhubung dengan komunitas keagamaan mereka, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan, menjadi sarana untuk berdiskusi, berbagi informasi keagamaan, dan memperkuat ikatan keagamaan. Dampak negatif: dapat menyebabkan ketergantungan, dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi negatif remaja terhadap ajaran agama dan lain sebagainya.

Abstract

Keyword: Social Media, Religious Identity, Teenagers, Muslims.

The aim of the research is to explain and describe the impact of social media on the religious identity of Muslim adolescents. Qualitative research method through literature study. Data collection techniques with documentation and data processing with reduction, data presentation and conclusions. Research results: (1) social media: a platform that allows people to search for information and communicate remotely. (2) religious identity: teenagers are looking for an identity that is influenced by religious values to be applied in their lives. (3) the impact of social media on teenagers' religious identity: the positive impact is helping Muslim teenagers to connect with their religious community, share experiences, and get support, becoming a means for discussion, sharing religious information, and strengthening religious ties. Negative impact: can cause dependency, can influence teenagers' understanding and negative perceptions of religious teachings and so on.



PENDAHULUAN

Pembentukan identitas pada masa remaja cenderung lebih terlihat dengan mempertanyakan tentang siapa diri mereka yang sebenarnya dalam lingkungan masyarakat (Hidayah & Huriati, 2016). Proses ini bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti "Siapa saya?", "Apa yang saya inginkan dalam hidup?", dan "Bagaimana saya ingin dilihat oleh orang lain?". Meskipun proses ini dapat menantang, itu juga merupakan peluang untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan identitas yang kokoh. Masing-masing remaja mengalami perjalanan identitasnya sendiri, dan hasilnya mungkin berbeda untuk setiap individu. Proses yang Anda deskripsikan adalah bagian dari apa yang sering disebut sebagai krisis identitas, yang merupakan tahap perkembangan yang umum dialami oleh remaja. Ini dapat dipahami lebih baik dengan merujuk pada teori perkembangan identitas oleh psikolog Erik Erikson.

Erikson menjelaskan remaja berada di tengah-tengah tahap identitas versus peran bingung, yang berlangsung selama masa remaja akhir. Pada tahap ini, remaja mengalami konflik antara mengembangkan identitas yang stabil atau merasa bingung dan tidak pasti tentang siapa mereka sebenarnya. Proses ini melibatkan pertanyaan yang sangat mendalam tentang diri mereka, seperti yang Anda sebutkan, seperti "Siapa saya?", "Apa yang saya inginkan dalam hidup?", dan "Bagaimana saya ingin dilihat oleh orang lain?". Beberapa faktor yang dapat memicu krisis identitas termasuk perubahan fisik yang cepat, tekanan sosial, eksplorasi nilai dan tujuan hidup, serta eksperimen dengan berbagai peran dan identitas. Remaja mungkin mencoba berbagai aktivitas, hubungan, dan gaya hidup untuk mencari tahu di mana mereka benar-benar merasa nyaman dan autentik. Meskipun ini bisa menjadi periode yang menantang, itu juga merupakan peluang besar untuk pertumbuhan pribadi. Proses ini memungkinkan remaja untuk menemukan nilai-nilai, minat, dan identitas yang sesuai dengan kepribadian mereka. Hasilnya mungkin berbeda-beda untuk setiap individu karena pengalaman dan nilai yang membentuk identitas sangat pribadi.

Griffith & Griggs menjelaskan remaja dengan status identitas religius *achievement* akan mulai menginternalisasi keyakinan dan nilai-nilai religius yang dimilikinya setelah remaja melalui masa pencarian dan masa mempertanyakan yang diiringi dengan perubahan pengalaman (Prawitasari, 2017). Identitas religius *achievement* dicapai setelah melalui fase pencarian dan refleksi intensif terkait nilai-nilai dan keyakinan agamanya. Proses ini biasanya terjadi pada masa remaja, di mana individu mulai menyadari dan mempertanyakan berbagai aspek kehidupan, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan keagamaan. Pada fase ini, remaja mulai mencari dan mengeksplorasi berbagai aspek keagamaan. Mereka mungkin terlibat dalam diskusi, membaca literatur keagamaan, dan mencari pengalaman spiritual. Proses pencarian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan nilai-nilai moral. Remaja dalam proses pencarian identitas keagamaan seringkali mengalami masa mempertanyakan. Mereka mungkin meragukan keyakinan yang sebelumnya diterima begitu saja dari lingkungan sekitar.



Pada tahap ini, remaja cenderung kritis terhadap ajaran-ajaran agama dan mencoba untuk memahami lebih dalam arti dan tujuan dari keyakinan mereka. Pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang sulit, dapat berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan remaja. Peristiwa-peristiwa signifikan, seperti kehilangan orang yang dicintai, kejadian traumatis, atau pencapaian positif, dapat memicu refleksi mendalam tentang kehidupan dan eksistensi. Setelah melalui masa pencarian dan pertanyaan yang mendalam, remaja dengan identitas religius achievement kemudian mulai menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan keagamaan yang mereka yakini. Ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas eksternal mereka, tetapi juga menjadi bagian integral dari pemahaman diri mereka yang lebih dalam. Dalam proses ini, remaja tidak hanya menerima keyakinan keagamaan secara pasif, tetapi juga mengadopsi dan memperkuat keyakinan tersebut melalui pemahaman pribadi. Proses internalisasi ini membuat keyakinan keagamaan menjadi panduan moral dan spiritual yang membimbing perilaku remaja dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Pengaruh media sosial terhadap identitas keagamaan remaja dapat kompleks dan bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk konten yang dikonsumsi, lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Media sosial memberikan remaja akses ke berbagai perspektif keagamaan dan budaya. Mereka dapat terpapar pada pemikiran-pemikiran yang berbeda dan dapat lebih memahami keragaman keyakinan dan praktik keagamaan. Media sosial memungkinkan remaja berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang keagamaan. Hal ini dapat mempengaruhi identitas keagamaan mereka melalui diskusi, pertukaran ide, dan pengaruh teman sebaya terhadap nilai dan norma. Remaja cenderung merespons norma-norma sosial yang mereka temui di media sosial. Jika terdapat tekanan dari teman sebaya atau tren tertentu, remaja mungkin merasa perlu untuk mengikuti norma-norma tersebut, termasuk dalam hal identitas keagamaan.

Remaja seringkali sedang dalam proses pencarian identitas, termasuk identitas keagamaan. Media sosial dapat menjadi alat di mana mereka mencari informasi, mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan keagamaan, dan mengeksplorasi nilai-nilai yang sesuai dengan identitas mereka. Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka. Posting, komentar, dan interaksi online dapat menjadi cara bagi mereka untuk menunjukkan identitas keagamaan mereka kepada dunia. Sebaliknya, media sosial juga dapat memberikan paparan terhadap konten yang kontroversial atau ekstrem. Remaja dapat terpengaruh oleh pandangan radikal atau intoleran, yang dapat memengaruhi pembentukan identitas keagamaan mereka. Media sosial sering kali menciptakan tekanan untuk menampilkan kehidupan yang sempurna dan positif. Remaja mungkin merasa perlu untuk menonjolkan aspek-aspek keagamaan mereka secara positif, dan hal ini dapat memengaruhi cara mereka mengartikan dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara naratif dalam bentuk kalimat tentang apa yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini tentang sosial media, identitas keagamaan dan dampak media sosial terhadap identitas keagamaan di kalangan remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yakni dengan mengumpulkan data atau kajian topik pembahasan dalam di dalam buku atau artikel ilmiah.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan mereduksi kajian Pustaka dalam buku ataupun artikel ilmiah sesuai dengan pokok atau topik pembahasan penelitian ini yakni media sosial, identitas keagamaan dan dampak media sosial terhadap identitas agama remaja. Kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk kalimat untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka ini. Kemudian dilakukan penyimpulan data yakni peneliti memberikan beberapa *statement* pendukung hingga penelitian ini dapat menampilkan hasil penelitian yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosial Media

Media sosial adalah sebuah media *online*, dimana para penggunanya bisa dengan mudah memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhannya (Widada, 2018). Media sosial adalah platform atau situs web yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi, ide, gambar, dan video dalam jaringan virtual. Media sosial memungkinkan pengguna untuk terhubung satu sama lain, berinteraksi, dan membangun hubungan online. Beberapa contoh media sosial yang populer termasuk Facebook, Twitter, Instagram, LinkedIn, dan banyak lagi. Media sosial memungkinkan akses yang mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya batasan geografis. Pengguna dapat terhubung dengan teman, keluarga, atau bahkan orang yang belum dikenal dengan mudah. Pengguna dapat berbagi berbagai jenis konten seperti teks, foto, video, dan tautan dengan cepat dan mudah. Hal ini memfasilitasi pertukaran informasi dan ide di antara pengguna.

Media sosial memberikan ruang bagi interaksi dua arah, di mana pengguna dapat memberikan tanggapan atau komentar terhadap postingan orang lain. Ini menciptakan dialog dan meningkatkan keterlibatan pengguna. Banyak media sosial memungkinkan pembentukan kelompok atau komunitas berdasarkan minat, hobi, atau tujuan tertentu. Ini memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki ketertarikan serupa. Pengguna dapat memperoleh informasi terbaru secara real-time melalui media sosial. Ini memungkinkan mereka untuk tetap terkini dengan perkembangan terbaru dalam kehidupan teman-teman, berita, atau topik spesifik. Sebagian besar platform media sosial dapat diakses melalui perangkat seluler, memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung di mana saja dan kapan



saja. Informasi atau konten yang menarik dapat menyebar dengan cepat di media sosial melalui proses yang disebut viralitas. Hal ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap opini publik.

Media sosial merupakan media *online* yang mendukung interaksi sosial. Implementasinya, media sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Yusuf et al., 2023). Media sosial merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi konten, dan berinteraksi secara virtual dengan orang lain. Konsep dasar dari media sosial adalah menciptakan ruang di internet di mana pengguna dapat terlibat dalam aktivitas sosial, seperti berbicara, berbagi informasi, dan membangun jaringan. Beberapa implementasi umum dari media sosial mencakup situs web dan aplikasi yang memfasilitasi berbagai jenis interaksi dan komunikasi. Setiap pengguna media sosial biasanya memiliki profil pribadi yang berisi informasi tentang diri mereka sendiri. Ini dapat mencakup nama, foto profil, bio singkat, dan informasi lainnya yang dapat dibagikan. Pengguna dapat membagikan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan tautan dengan pengikut mereka atau secara publik. Ini memungkinkan pengguna untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, atau informasi dengan cara yang kreatif.

Media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara pengguna. Pengguna dapat memberikan tanggapan, komentar, dan suka pada konten orang lain. Ini menciptakan dialog dan keterlibatan aktif di antara komunitas pengguna. Media sosial membantu pengguna untuk terhubung dengan teman, keluarga, dan orang-orang dengan minat atau tujuan yang serupa. Ini memungkinkan pembentukan jaringan sosial yang luas dan mendukung komunikasi lintas batas geografis. Banyak platform media sosial memungkinkan pembentukan grup atau komunitas berdasarkan minat, profesi, atau topik tertentu. Ini memberikan kesempatan bagi pengguna untuk terlibat dalam diskusi yang lebih mendalam dan fokus. Banyak platform media sosial menggunakan algoritma untuk menyajikan konten yang lebih relevan kepada pengguna. Ini dapat mencakup rekomendasi teman, konten yang mungkin diminati, atau iklan yang sesuai dengan preferensi pengguna. Media sosial dapat diakses melalui berbagai platform, termasuk situs web, aplikasi seluler, dan aplikasi desktop. Ini memberikan fleksibilitas kepada pengguna untuk terhubung dan berinteraksi di mana pun mereka berada. Melalui implementasi teknologi berbasis web, media sosial telah merubah cara orang berkomunikasi secara fundamental. Interaksi yang dinamis, konten yang mudah dibagikan, dan kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan secara online adalah beberapa aspek kunci yang membuat media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan digital modern.

Sosial media yang digunakan oleh remaja Muslim dapat bervariasi tergantung pada preferensi individu dan lokasi geografis. Beberapa platform yang umumnya digunakan oleh remaja Muslim di berbagai negara termasuk: Instagram, banyak remaja Muslim menggunakan Instagram untuk berbagi foto, video, dan cerita sehari-hari. Mereka juga dapat mengikuti akun-akun yang membagikan konten Islami. Twitter, remaja Muslim sering menggunakan Twitter untuk berpartisipasi dalam percakapan publik, berbagi pemikiran, dan mendapatkan informasi mengenai isu-isu terkini. WhatsApp, meskipun lebih cenderung sebagai aplikasi pesan pribadi, WhatsApp juga digunakan oleh remaja Muslim untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka dan terlibat dalam grup-grup diskusi. TikTok, TikTok semakin populer di kalangan Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



remaja, termasuk remaja Muslim, sebagai platform untuk berbagi video pendek kreatif. Facebook, meskipun cenderung lebih populer di kalangan kelompok usia yang lebih tua, masih banyak remaja Muslim yang menggunakan Facebook untuk terhubung dengan teman dan keluarga. Telegram, aplikasi pesan yang aman dan bersifat pribadi ini sering digunakan oleh remaja Muslim untuk berpartisipasi dalam grup-grup komunitas atau mendapatkan konten Islami.

Identitas Keagamaan

Bell menjelaskan bahwa identitas agama merupakan percabangan neurologi dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren yang mana agama dimanifestasi dalam berbagai kehidupan manusia, terintegrasi dengan cara mempraktekan dan ketaatan dengan sikap dan diri (Putri, 2023). Penjelasan tentang identitas agama sebagai percabangan neurologi dan sosial mengacu pada gagasan bahwa identitas agama tidak hanya mencakup kepercayaan individu, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor neurologis (otak dan proses kognitif) dan faktor-faktor sosial (budaya, lingkungan, dan pengalaman individu). Dengan demikian, identitas agama membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren melalui proses neurologis dan interaksi sosial.

Agama memiliki dampak neurologis yang mengarah pada pembentukan persepsi, penalaran, dan emosi individu terkait dengan kepercayaan dan praktik keagamaan. Sementara itu, faktor-faktor sosial memengaruhi bagaimana individu mempraktekan kepercayaan agamanya, terutama melalui interaksi dengan komunitas agamanya dan norma-norma sosial yang ada. Agama juga dimanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti hubungan sosial, sikap terhadap moralitas, tindakan kesehatan, dan keputusan politik. Terintegrasi dengan cara-cara ini, individu mengekspresikan identitas agamanya melalui praktek dan ketaatan kepada ajaran agamanya, sekaligus memperkuat identitasnya dalam ranah sosial. Dengan demikian, identitas agama adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor neurologis dan sosial yang membentuk individu untuk memiliki cerita tentang dirinya yang koheren, di mana agama dimanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terintegrasi dengan cara mempraktekan dan ketaatan dengan sikap dan diri.

Identitas agama sebagai percabangan neurologi dan sosial dapat lebih dipahami melalui konsep bahwa agama memiliki dampak yang mendalam pada individu dalam hal kohesi identitas, persepsi dunia, serta tindakan dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi neurologi, kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang dapat mempengaruhi aktivitas otak, terutama dalam hal pemrosesan emosi, persepsi risiko, dan penilaian moral. Selain itu, keyakinan agama juga dapat memberikan rasa makna dan tujuan hidup, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Dari perspektif sosial, agama menjadi bagian integral dari identitas budaya dan komunitas seseorang. Setiap individu terlibat dalam interaksi sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap agama dan membentuk keputusan sosial dan politik. Selain itu, praktek keagamaan seperti doa, ibadah,



dan ritus juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas agama individu di tengah masyarakat.

Identitas keagamaan menyangkut pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang dapat menampilkan jati dirinya melalui penghayatan dan pemahaman seseorang atas pengalaman kehidupan beragamanya (Risbayana, 2022). Identitas keagamaan melibatkan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang tercermin dalam cara dia menghayati dan memahami pengalaman kehidupan beragamanya. Dalam konteks ini, identitas keagamaan dapat dijelaskan sebagai hasil dari penerimaan dan interpretasi individu terhadap ajaran dan nilai-nilai agamanya serta cara dia menyatukan pengalaman hidupnya dengan keyakinan dan praktek keagamaan. Penghayatan keagamaan mencakup cara individu menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah, ritual, hingga sikap terhadap moralitas dan keadilan. Hal ini mencerminkan bagaimana individu memahami dan menginternalisasi keyakinan agamanya untuk membentuk jati diri dan perilaku.

Pemahaman seseorang atas pengalaman kehidupan beragamanya juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan. Individu dapat melihat pengalaman hidupnya melalui lensa agamanya, mencari makna dan tujuan hidup dari perspektif keagamaan, dan menyatukan aspek-aspek kehidupan yang beragam dengan nilai-nilai agamanya. Dengan demikian, identitas keagamaan melibatkan cara individu memandang dirinya sendiri melalui penghayatan dan pemahaman yang mendalam atas ajaran agamanya serta cara dia menyatukan pengalaman hidupnya dengan nilai-nilai dan keyakinan keagamaan. Identitas keagamaan ini tidak hanya tercermin dalam cara individu mempraktekkan keagamaannya, tetapi juga dalam bagaimana dia memahami dan merespons pengalaman hidupnya dalam konteks keagamaan.

Pembentukan identitas agama melibatkan proses tahapan psikososial, sebagai bentuk perpaduan antara pengalaman masa kecil hingga individu membentuk identitas agamanya (Imanina & Akhyar, 2018). Pembentukan identitas agama melibatkan proses tahapan psikososial yang dijelaskan dalam teori perkembangan identitas diri oleh Erik Erikson. Menurut teori ini, individu melewati serangkaian konflik psikososial yang membentuk identitas mereka. Tahapan yang relevan untuk pembentukan identitas agama adalah tahap masa remaja, yang disebut "Identitas vs Peran Peran Samaran" di mana remaja mencoba memahami siapa mereka dan apa nilai-nilai yang mereka pegang. Selama tahap ini, individu menyelaraskan pengalaman masa kecil mereka dengan nilai-nilai agama yang mereka alami. Mereka mencoba menjawab pertanyaan tentang agama yang mereka anut, mempertimbangkan apakah mereka akan meneruskan keyakinan keluarga mereka atau mengeksplorasi agama yang berbeda. Proses ini memungkinkan individu untuk membentuk identitas agamanya dengan memperhatikan pengalaman masa kecil dan nilai-nilai agama yang ada dalam keluarga mereka. Ini adalah proses yang kompleks dan bisa melibatkan pertimbangan dan refleksi yang mendalam. Namun, kesimpulannya, tahapan psikososial ini memainkan peran penting dalam membantu individu membentuk identitas agama mereka berdasarkan pengalaman masa kecil mereka dan nilai-nilai agama yang mereka temui saat dewasa.



Pembentukan identitas agama melibatkan tahapan psikososial menurut teori perkembangan identitas diri oleh Erik Erikson. Tahap-tahap ini dapat diringkas sebagai berikut: pertama tahap masa kecil (Trust vs. Mistrust): Pada tahap ini, kepercayaan dasar terhadap dunia dan orang lain terbentuk. Pengalaman awal terhadap agama dapat memengaruhi cara individu memandang dunia agama. Kedua tahap usia balita (Autonomy vs. Shame and Doubt): Pada tahap ini, anak-anak belajar untuk mengendalikan berbagai aspek dalam hidup mereka. Hal ini juga melibatkan pengenalan terhadap aturan dan norma dalam agama. Ketiga tahap usia pra-sekolah (Initiative vs. Guilt) dan Sekolah Awal (Industry vs. Inferiority): Pengalaman agama pada tahap ini bisa membuat anak merasa berinisiatif dalam menjalankan ajaran agamanya atau merasa bersalah ketika tidak sesuai dengan aturan agama. Keempat tahap masa remaja (Identity vs. Role Confusion): Pada tahap ini, individu mencari jati diri mereka, termasuk dalam hal identitas agama. Mereka mungkin mulai mempertanyakan keyakinan agama dari masa kecil dan mulai menentukan keyakinan mereka sendiri.

Dampak Sosial Media Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak sosial media terhadap identitas keagamaan remaja bisa bervariasi dari individu ke individu. Orang tua, pendidik, dan masyarakat perlu terlibat dalam membimbing remaja untuk menggunakan sosial media secara bijak dan membantu mereka memahami identitas keagamaan mereka dengan lebih mendalam. Sosial media memberikan platform bagi remaja untuk menyajikan diri mereka sendiri secara online. Identitas keagamaan mereka mungkin tercermin dalam cara mereka menyusun profil, mengunggah konten, atau berpartisipasi dalam diskusi online. Sosial media memungkinkan remaja untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan agama. Hal ini dapat membuka wawasan mereka terhadap berbagai perspektif keagamaan, memungkinkan pertukaran ide, dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama. Dampak positif dan negatif dari masing-masing media sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dampak Instagram Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak Positif: Instagram dapat memungkinkan remaja untuk terhubung dengan sesama penganut agama mereka, baik secara lokal maupun global. Ini dapat memperkuat rasa komunitas dan mendukung identitas keagamaan mereka. Beberapa akun Instagram menyediakan konten pendidikan agama yang informatif. Remaja dapat mengakses sumber daya ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan praktik keagamaan. Melalui gambar, kutipan, dan cerita pengalaman pribadi, Instagram dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi remaja untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka di tengah tantangan sehari-hari.

Instagram dapat memberikan platform bagi remaja untuk mengakui dan merayakan identitas keagamaan mereka. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana remaja merasa diterima dan diakui oleh sesama pengguna dengan nilai dan kepercayaan serupa. Pengguna Instagram dapat menyebarkan pesan kebaikan, kebijaksanaan agama, dan nilai-nilai positif melalui gambar, cerita, dan konten lainnya. Ini dapat mempengaruhi remaja secara positif dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Akun dan komunitas yang didedikasikan untuk pendidikan agama dapat memberikan



peluang belajar tambahan bagi remaja. Mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah, ajaran, dan praktik keagamaan mereka.

Dampak Negatif: Instagram seringkali memunculkan citra yang sempurna dari kehidupan orang lain. Remaja dapat merasa tertekan atau tidak puas dengan identitas keagamaan mereka jika mereka membandingkan kehidupan mereka dengan orang lain yang terlihat lebih "ideal" di platform ini. Beberapa tren atau norma budaya populer di Instagram mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Remaja dapat merasa tertarik untuk mengikuti tren ini tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap identitas keagamaan mereka. Remaja dapat mengalami bullying atau kritik terkait identitas keagamaan mereka, terutama jika ada perbedaan keyakinan di antara pengguna Instagram. Ini dapat merusak kepercayaan diri dan identitas keagamaan remaja. Penggunaan berlebihan Instagram dapat mengarah pada pemborosan waktu yang berpotensi mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk kegiatan keagamaan atau aktivitas produktif lainnya.

Kehadiran gambar-gambar yang dimaksudkan untuk memperindah kehidupan dapat menciptakan tekanan pada remaja untuk mencocokkan standar kecantikan atau kesuksesan tertentu. Hal ini dapat mengganggu identitas keagamaan jika remaja merasa perlu memprioritaskan citra yang sesuai dengan tren populer. Pengguna Instagram mungkin terpapar pada berbagai pandangan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan keagamaan mereka. Ini dapat menimbulkan konflik internal dan menantang pemahaman remaja terhadap keyakinan mereka. Penggunaan berlebihan Instagram dapat menyebabkan ketergantungan, mengalihkan perhatian dari kegiatan keagamaan atau sosial yang lebih bermanfaat. Hal ini dapat menyebabkan isolasi dan kehilangan rasa koneksi dengan komunitas keagamaan yang sebenarnya. Terdapat risiko pelecehan atau diskriminasi online terkait dengan identitas keagamaan. Remaja dapat menjadi target komentar negatif atau sikap diskriminatif, yang dapat merusak kepercayaan diri dan kesejahteraan mental mereka.

2. Dampak Twitter Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Twitter, seperti media sosial lainnya, memiliki dampak yang kompleks terhadap identitas keagamaan remaja. Dampaknya bisa bervariasi tergantung pada cara remaja menggunakan platform tersebut dan bagaimana interaksi mereka dengan konten dan pengguna lainnya. Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif Twitter terhadap identitas keagamaan remaja:

Dampak Positif: Twitter menyediakan platform untuk remaja belajar lebih banyak tentang keyakinan keagamaan mereka dan keyakinan orang lain. Mereka dapat berbagi pengalaman mereka, memperluas pengetahuan, dan mendiskusikan ide-ide keagamaan. Remaja dapat menggunakan Twitter untuk terhubung dengan komunitas keagamaan mereka, baik lokal maupun global. Ini dapat memperkuat identitas keagamaan mereka dengan merasakan dukungan dan persahabatan dalam komunitas tersebut. Interaksi dengan berbagai pandangan keagamaan di Twitter dapat membantu remaja memahami lebih dalam nilai-nilai dan keyakinan agama mereka sendiri.

Dampak Negatif: Twitter sering kali menjadi tempat di mana kontroversi dan perdebatan keagamaan berkembang. Remaja dapat terpapar dengan pemikiran ekstrem



atau radikal yang dapat merusak pandangan moderat mereka. Remaja mungkin mengalami bulli atau diskriminasi berdasarkan identitas keagamaan mereka. Ini dapat merusak kepercayaan diri dan memicu konflik identitas. Ada risiko terpapar konten yang merugikan atau merusak, yang dapat memengaruhi pemahaman remaja tentang agama mereka secara negatif. Media sosial, termasuk Twitter, dapat memainkan peran dalam membentuk norma sosial. Remaja mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tren atau norma tertentu yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan mereka.

3. Dampak WhatsApp Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak Positif: WhatsApp memungkinkan remaja terhubung dengan anggota komunitas keagamaan mereka dengan mudah. Ini dapat memperkuat rasa solidaritas dan dukungan dalam mempertahankan identitas keagamaan. Remaja dapat berbagi informasi keagamaan, artikel, dan ceramah melalui grup atau obrolan pribadi. Ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang ajaran keagamaan dan memperkuat keyakinan. Melalui percakapan dengan teman-teman dari latar belakang keagamaan yang berbeda, remaja dapat mendapatkan wawasan tentang keragaman keagamaan di sekitar mereka. Remaja dapat dengan mudah bertukar informasi dan wawasan keagamaan melalui obrolan atau grup WhatsApp, memperluas pemahaman mereka tentang ajaran agama. WhatsApp memberikan platform untuk remaja mendapatkan dukungan emosional dari teman-teman seiman dalam situasi sulit atau konflik identitas. Grup WhatsApp keagamaan dapat memperkuat rasa komunitas, memungkinkan remaja merasakan ikatan solidaritas dan persatuan dalam keyakinan mereka. WhatsApp mempermudah koordinasi antara anggota komunitas keagamaan untuk mengorganisir acara keagamaan, pertemuan, atau kegiatan lainnya. Remaja dapat saling memberikan dukungan dalam memahami dan menjawab pertanyaan keagamaan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dampak Negatif: Grup WhatsApp atau obrolan dapat menjadi tempat untuk berbagi konten kontroversial atau ekstrem, yang dapat membingungkan remaja tentang nilai-nilai keagamaan mereka sendiri. Grup WhatsApp keagamaan sering kali mencerminkan berbagai pandangan di dalam komunitas tersebut. Remaja mungkin mengalami konflik identitas atau tekanan untuk mengikuti norma-norma tertentu. Penggunaan WhatsApp yang tidak bijaksana dapat membuka peluang untuk penyebaran informasi palsu atau merugikan. Remaja dapat merasa tidak aman jika informasi pribadi mereka diungkapkan atau jika mereka menjadi target kebencian. Seperti platform media sosial lainnya, WhatsApp dapat menjadi sarana untuk penyebaran gosip atau bulli online, yang dapat merusak citra diri dan identitas keagamaan remaja. Grup WhatsApp dapat memiliki pengaruh besar terhadap pilihan dan perilaku remaja. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mematuhi norma-norma tertentu yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Grup WhatsApp rentan terhadap penyebaran informasi palsu atau keliru yang dapat memengaruhi pemahaman remaja tentang agama mereka. Remaja dapat terpapar dengan pandangan radikal atau ekstrem melalui media yang dibagikan di dalam grup, yang mungkin merusak pandangan moderat mereka. Grup WhatsApp bisa menjadi



tempat di mana remaja mengalami bulli online atau pencemaran nama berbasis keagamaan, merusak citra diri dan kepercayaan diri mereka. Grup WhatsApp keagamaan kadang-kadang bisa menciptakan tekanan pada remaja untuk mengikuti norma-norma tertentu, bahkan jika itu tidak sejalan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

4. Dampak TikTok Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak Positif: TikTok memungkinkan remaja untuk mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka melalui kreativitas, seperti tarian, lagu, atau cerita pendek yang mencerminkan nilai-nilai agama. Konten pendek di TikTok dapat memberikan cara yang menyenangkan dan kreatif untuk belajar tentang agama dan mendalami pemahaman remaja terhadap nilai-nilai keagamaan. TikTok dapat menjadi platform untuk terlibat dalam komunitas virtual yang berbagi nilai-nilai keagamaan serupa, menciptakan dukungan dan persahabatan dalam konteks digital. Remaja dapat merasa diberdayakan untuk membangun dan menyatakan identitas keagamaan mereka melalui video dan interaksi dengan pengguna TikTok lainnya. TikTok memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui video pendek, termasuk tarian, lip syncing, dan konten kreatif lainnya. Sejumlah konten edukatif di TikTok dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan, termasuk tutorial, fakta menarik, dan tips dalam berbagai bidang. TikTok dapat menjadi platform untuk membangun dan memperkuat komunitas dengan minat dan nilai bersama, termasuk komunitas keagamaan atau etnis. Banyak individu telah menemukan peluang karir melalui TikTok, terutama di bidang seni, hiburan, atau pemasaran. TikTok memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk mempromosikan budaya lokal dan kreativitas mereka secara global.

Dampak Negatif: beberapa konten di TikTok dapat menciptakan stereotip atau generalisasi tentang kelompok keagamaan tertentu, yang dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap identitas keagamaan mereka. TikTok tidak selalu menyaring konten dengan baik, sehingga remaja mungkin terpapar dengan konten yang kontroversial atau merugikan terkait dengan keagamaan. Beberapa tren di TikTok mungkin menciptakan tekanan pada remaja untuk mengikuti tren visual tertentu yang mungkin tidak selalu mencerminkan identitas keagamaan mereka. TikTok dapat menjadi platform untuk bullying online atau komentar yang merendahkan, yang dapat merusak kepercayaan diri remaja dan memengaruhi identitas keagamaan mereka. TikTok dapat memainkan peran dalam membentuk norma sosial, dan beberapa tren mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan remaja. Remaja mungkin tergoda untuk ikut tren yang berbahaya atau tidak sehat, terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan mereka. TikTok telah menghadapi kekhawatiran terkait privasi pengguna, terutama karena keterlibatan perusahaan dengan pemerintah Tiongkok. Seperti platform media sosial lainnya, TikTok dapat menjadi tempat terjadinya bullying dan cyberbullying yang dapat merugikan pengguna. Pengguna TikTok dapat terpapar dengan konten yang tidak sesuai, berbahaya, atau merugikan, terutama karena platform ini sering diakses oleh pengguna yang lebih muda. Tren tertentu di TikTok, seperti tantangan atau tagar tertentu, dapat memiliki dampak negatif pada perilaku pengguna, terutama jika mendukung perilaku berisiko atau tidak sehat.



5. Dampak Facebook Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak Positif: Facebook dapat menjadi sarana untuk remaja terhubung dengan sesama pemeluk agama dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas keagamaan. Ini dapat meningkatkan rasa solidaritas dan dukungan sosial. Remaja dapat menggunakan Facebook untuk mengakses informasi keagamaan, berdiskusi tentang keyakinan, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Grup dan halaman keagamaan dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran. Melalui platform ini, remaja dapat berpartisipasi dalam diskusi dan acara keagamaan secara virtual, menciptakan pengalaman interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap identitas keagamaan. Facebook dapat menyediakan akses cepat dan mudah ke informasi keagamaan. Remaja dapat mengikuti halaman atau grup yang berkaitan dengan agama mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keyakinan, ritual, dan nilai-nilai keagamaan. Bagi remaja yang mungkin merupakan satu-satunya anggota kelompok keagamaan tertentu di lingkungan mereka, Facebook dapat memberikan kesempatan untuk terhubung dengan sesama pemeluk agama, bahkan jika mereka berada di lokasi geografis yang berjauhan. Dengan terhubung ke berbagai kelompok dan komunitas, remaja dapat memiliki wawasan yang lebih luas tentang berbagai interpretasi agama dan praktik keagamaan. Ini dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih toleran terhadap perbedaan.

Dampak Negatif: Facebook juga dapat menjadi wadah untuk kontroversi dan polarisasi. Remaja mungkin terpapar pada pandangan ekstrem atau intoleransi terhadap keyakinan agama lain, yang dapat merusak pemahaman mereka tentang pluralisme dan toleransi. Remaja sering kali terpengaruh oleh tren dan norma di media sosial. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mencocokkan diri dengan citra keagamaan tertentu yang mungkin tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai sejati mereka. Tanpa pengawasan yang tepat, remaja dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan identitas keagamaan mereka secara negatif. Penggunaan Facebook yang berlebihan dapat mengarah pada kurangnya waktu untuk aktivitas keagamaan langsung di luar dunia maya, seperti pergi ke tempat ibadah atau terlibat dalam kegiatan keagamaan lainnya. Remaja dapat terpapar pada konten yang merendahkan atau mengejek keyakinan agama mereka. Hal ini dapat menimbulkan rasa tidak aman dan merusak kepercayaan diri mereka terkait identitas keagamaan. Media sosial, termasuk Facebook, cenderung memunculkan citra yang kurang realistis tentang kehidupan dan identitas keagamaan. Remaja mungkin merasa tekanan untuk memenuhi standar yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Penggunaan Facebook yang berlebihan dapat menyebabkan remaja terlalu fokus pada aktivitas online, mengurangi waktu yang seharusnya dihabiskan untuk praktik keagamaan langsung, seperti beribadah atau mengikuti kegiatan keagamaan di komunitas offline.

6. Dampak Telegram Terhadap Identitas Keagamaan Remaja

Dampak Positif: Telegram dapat memberikan akses ke berbagai grup diskusi dan kanal yang berfokus pada topik keagamaan. Remaja dapat memanfaatkan informasi



ini untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang agama. Platform ini memungkinkan remaja untuk terhubung dengan komunitas keagamaan, baik lokal maupun global. Ini dapat memberikan dukungan sosial dan kesempatan untuk berbagi pengalaman keagamaan. Melalui kanal dan grup keagamaan, remaja dapat menemukan inspirasi positif, ceramah keagamaan, dan motivasi untuk memperkuat identitas keagamaan mereka. Telegram dapat menjadi sumber belajar yang berharga untuk remaja dalam memahami ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Kanal dan grup pendidikan keagamaan dapat menyediakan materi yang mendalam dan bermanfaat. Remaja dapat berbagi pengalaman keagamaan mereka dengan orang lain melalui diskusi online. Ini dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keagamaan dan menguatkan identitas keagamaan mereka. Telegram memungkinkan remaja untuk terhubung dengan orang-orang yang memiliki nilai dan keyakinan serupa. Ini dapat memberikan dukungan emosional dan membuat mereka merasa lebih diterima dalam identitas keagamaan mereka. Platform ini memudahkan akses remaja ke sumber-sumber keagamaan seperti kitab suci, tulisan keagamaan, dan karya-karya spiritual. Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Dampak Negatif: Beberapa grup di Telegram dapat menyebarkan konten ekstremis atau intoleran. Remaja yang terpapar oleh konten ini dapat mengalami perubahan pandangan yang ekstrem atau bahkan terlibat dalam perilaku yang merugikan. Telegram juga dapat digunakan untuk membentuk jaringan radikal atau kelompok ekstremis. Ini bisa berdampak negatif pada identitas keagamaan remaja dengan memperkenalkan ideologi yang menyimpang. Jika remaja terlalu terfokus pada komunitas keagamaan di Telegram, ada risiko isolasi dari keberagaman masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan keagamaan. Telegram, seperti platform media sosial lainnya, juga memiliki risiko terkait keamanan online. Remaja mungkin menjadi target penipuan atau pelecehan, yang dapat merusak persepsi mereka terhadap identitas keagamaan. Telegram dapat menjadi tempat untuk menyebarkan konten kontroversial atau konspirasi yang dapat membingungkan pemahaman keagamaan remaja dan mengarahkan mereka ke arah yang tidak sehat. Terlalu banyak terlibat dalam komunitas keagamaan di Telegram dapat menyebabkan pemisahan dari realitas sehari-hari, membuat remaja sulit beradaptasi dengan keberagaman masyarakat di sekitarnya. Remaja yang terlibat dalam grup atau kanal yang mendukung pandangan keagamaan yang ekstrem mungkin mengalami konfrontasi dengan pandangan yang berlawanan. Hal ini bisa menciptakan konflik internal dan eksternal. Jika penggunaan Telegram tidak diawasi, remaja dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai atau bahkan merugikan. Kurangnya pengawasan orang tua dapat meningkatkan risiko pengaruh negatif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, media sosial memiliki dampak yang besar pada kehidupan semua orang dalam segala aspek termasuk pada remaja. Dampak media sosial pada remaja khususnya



dalam mencari identitas keagamaannya tentu sangat memiliki dampak yang cukup besar hal ini dikarenakan media sosial menjadi sumber informasi yang besar dan luas bagi remaja untuk mengkaitkan kondisi mereka dengan napa yang diinginkan oleh agama serta lingkungan. Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan terhubung dengan orang lain secara virtual. Sedangkan Identitas keagamaan pada remaja adalah bagian penting dari perkembangan pribadi mereka. Pada masa remaja, individu mulai mencari makna hidup dan nilai-nilai yang akan membimbing mereka dalam menghadapi kehidupan. Identitas keagamaan melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keyakinan keagamaan yang dianut, serta bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi pandangan hidup dan perilaku sehari-hari.

Pengaruh media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Telegram, Twitter, dan Facebook terhadap identitas keagamaan remaja Muslim dapat bervariasi, dan dampaknya bisa positif maupun negatif. Perlu diingat bahwa pengaruh ini sangat individual dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk bagaimana remaja tersebut menggunakan dan berinteraksi dengan platform-platform tersebut. Dampak Positif Instagram, Facebook, dan Twitter: Platform ini dapat membantu remaja Muslim untuk terhubung dengan komunitas keagamaan mereka, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan dari orang-orang yang memiliki nilai-nilai serupa. Sedangkan WhatsApp dan Telegram: Grup chat di platform ini dapat menjadi sarana untuk berdiskusi, berbagi informasi keagamaan, dan memperkuat ikatan keagamaan. Dan TikTok: Konten pendek di TikTok dapat menjadi sumber edukasi yang menyenangkan mengenai nilai-nilai keagamaan dan praktik-praktik keagamaan.

Dampak Negatif semua media sosial ketika digunakan secara berlebihan, semua platform ini dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak negatif pada waktu yang seharusnya dihabiskan untuk aktivitas keagamaan atau kegiatan positif lainnya. Konten yang tidak benar atau bias di platform seperti Twitter dan Facebook dapat mempengaruhi pemahaman remaja terhadap ajaran agama mereka jika tidak bijak dalam memilih sumber informasi. TikTok dan Instagram sering menampilkan tren dan gaya hidup yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi remaja terhadap norma-norma keagamaan. Beberapa platform dapat menjadi tempat bagi perilaku pelecehan atau diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Hal ini dapat memengaruhi kepercayaan diri dan identitas keagamaan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). Krisis Identitas Diri Pada Remaja “Identity Crisis Of Adolescence”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49-62.
<https://doi.org/10.24252/v10i1.1851>
- Imanina, R., & Akhyar, M. (2018). Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada Religious Disbeliever Usia Emerging Adult. *Mindset*, 09(01), 18 – 38.



- Prawitasari, G. (2017). Profil Status Identitas Religius pada Remaja Akhir. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 06(02), 104 – 110.
- Putri, E. R. (2023). Krisis Identitas Agama pada Usia Remaja. *Biyani: Jurnal Studi Islam*, 03(01), 39 – 51.
- Risbayana, N. V., Fimanda, A. Y., Siga, W. D., Lesmana, F. S. T., & Hulu, V. (2022). Penguatan Identitas Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Membangun Dialog Interreligius Di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, -02(01), 145 – 156.
- Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23–30.
<https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>
- Yusuf, F., Rohman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02(01), 1 – 8.